



**MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) DI KABUPATEN  
SUKOHARJO 1975-2015: KELAHIRAN, STRATEGI  
PERLUASAN, DAN RESPONMASYARAKAT**

**Skripsi**

**Skripsi Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

**Disusun oleh:**

**Fatah Ali Mahmud  
NIM 13030112130045**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2017**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan ini saya, Fatah Ali Mahmud, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S-1), Strata Dua (S-2), maupun Strata Tiga (S-3), pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain baik dipublikasikan maupun tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, Maret 2017  
Penulis

Fatah Ali Mahmud  
NIM 13030112130045

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO:**

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Quran dan mengajarkannya”.

**(HR. BUKHARI)**

“Islam sesungguhnya lebih dari sekedar sebuah agama, ia adalah sebuah peradaban yang sempurna”.

**(H.A.R.GIBB)**

Dipersembahkan untuk:

Ibu, Bapak, dan adik serta semua orang yang telah menjadi bagian dari perjalanan hidupku.

Disetujui,  
Dosen Pembimbing,

Rabith Jihan Amaruli, S.S., M. Hum.  
NIP 1983071920092004

Skripsi dengan Judul “Majlis Tafsir Al-Qur’an (MTA) di Kabupaten Sukoharjo 1975-2015: Kelahiran, Strategi Perluasan, dan Respon Masyarakat”, yang disusun oleh Fatah Ali Mahmud (13030112130045) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada hari Jumat, 31 Maret 2017.

Ketua,

Anggota I,

Dr. Haryono Rinardi, M. Hum.  
NIP 196703111993031004

Rabith Jihan Amaruli, S.S., M. Hum.  
NIP 1983071920092004

Anggota II,

Anggota III,

Dr. Eko Punto Hendro, M.A.  
NIP 195612241986031003

Dr. Endah Sri Hartatik, M. Hum.  
NIP 19670528 199103 2 001

Mengesahkan,

Dekan

Dr. Redyanto Noor, M. Hum.  
NIP 195903071986031002

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmaanirrahiim,*

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan hidayah-Nya yang sangat berharga berupa ilmu pengetahuan dan akal pikiran kepada makhluk-Nya. Dengan kuasa dan kehendak-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul, “Majlis Tafsir Al-Qur’an (MTA) di Kabupaten Sukoharjo 1975-2015: Kelahiran, Respon Masyarakat, dan Strategi Perluasan”. Skripsi ini disusun untuk menempuh ujian akhir Program Strata-1 pada Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

Melalui kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih atas bantuan dan bimbingan kepada yang terhormat: Dr. Redyanto Noor, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang memberikan izin dan kemudahan bagi penulis dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rabith Jihan Amaruli, S.S., M. Hum., selaku dosen pembimbing, yang dengan sabar memberikan bekal keilmuan, pengarahan, dan bimbingan selama penulis menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dra. Titiiek Suliyati, M.T., selaku dosen wali yang telah memberikan perhatian terhadap perkembangan akademik penulis. Terima kasih juga penulis haturkan kepada segenap dosen penguji: Dr. Haryono Rinardi, M. Hum., Dr. Eko Punto Hendro, M.A., dan Dr. Endah Sri Hartatik, M. Hum., yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun bagi skripsi ini.

Terima kasih penulis haturkan kepada segenap pengajar Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan. Terima kasih juga penulis haturkan untuk segenap staf administrasi Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan pelayanan maksimal. Secara khusus penulis menghaturkan terima kasih kepada Bapak Romli

selaku pustakawan di Perpustakaan Departemen Sejarah yang telah membantu penulis menemukan buku-buku berharga dari awal kuliah hingga lulus.

Ucapan terima kasih dan hormat juga penulis haturkan kepada Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Pusat Surakarta, MTA Perwakilan, dan MTA Cabang di Sukoharjo yang telah bersedia memberikan informasi, majalah, dan arsip-arsip kegiatan guna penelitian skripsi. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada tokoh-tokoh NU dan Muhammadiyah di Sukoharjo yang telah memberikan banyak informasi yang berguna untuk penulisan skripsi ini.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua penulis yang hebat, Paryadi dan Siti Aminah atas doa dan nasihatnya yang selalu mengiringi perjalanan penulis sejauh ini. Kepada tiga adik penulis, Latif Muhlisin, Thohawiyatun Istiqomah, dan Munjayanah, terima kasih atas motivasi dan dorongan semangatnya untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada rekan-rekan di Departemen Sejarah, semua angkatan, terutama, teman-teman seperjuangan angkatan 2012, kawan-kawan di Organisasi Keluarga Humaniora Islam Madani (Kharisma), kawan-kawan Bidik Misi Universitas Diponegoro, teman-teman KKN Desa Golantepus, Kudus dan keluarga besar Sumiyati yang telah menyediakan tempat berteduh selama penulis kuliah di Undip.

Kiranya tidak ada hasil yang sempurna tanpa kerja keras dan ketekunan. Banyak juga suatu pekerjaan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh masih juga diikuti kesalahan, karena itu penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan penulis. Untuk itulah penulis dengan hati terbuka mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Akhir kata, semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi kepentingan ilmu pengetahuan, penulis pribadi, dan semua pihak tanpa terkecuali, *amiin ya robbal 'alamiin*

Semarang, Maret 2017

Penulis

Fatah Ali Mahmud

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b>	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	ii
<b>HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b>	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	v
<b>KATA PENGANTAR</b>	vi
<b>DAFTAR ISI</b>	ix
<b>DAFTAR SINGKATAN</b>	xi
<b>DAFTAR ISTILAH</b>	xii
<b>DAFTAR TABEL</b>	xv
<b>RINGKASAN</b>	xvi
<b>SUMMARY</b>	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	9
C. Tujuan Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Kerangka Pemikiran	17
F. Metode Penelitian	23
G. Sitematika Penulisan	26
<b>BAB II SUKOHARJO DAN MASYARAKATNYA, 1975-2015</b>	
<b>ABANGAN DAN SANTRI</b>	
A. Kondisi Geografis dan Demografis Sukoharjo	28
B. Kondisi Sosial Ekonomi Sukoharjo	33
C. Komunitas Islam <i>abangan</i> dan <i>santri di</i> Sukoharjo	40
1. Komunitas Islam <i>abangan</i> di Sukoharjo	40
2. Komunitas Islam <i>santri</i> di Sukoharjo	44
<b>BAB III DARI PENDIRIAN HINGGA MENEGAKKAN</b>	
<b>EKSISTENSI: MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA)</b>	
<b>SUKOHARJO 1975-2015</b>	
A. Pendirian Majelis Tafsir Al Qur'an-(MTA) Sukoharjo	50
1. MTA Makamhaji, Cabang Pertama MTA di Sukoharjo	50
2. Tokoh Perintis MTA di Sukoharjo	56
B. Perkembangan MTA di Sukoharjo: Pengenalan dan Penyebaran	60
1. Empat Cabang Awal MTA di Sukoharjo	60
2. Perkembangan Jumlah Cabang MTA Sukoharjo	63
3. Gedung Pengajian: Pusat Kegiatan Cabang MTA	71



	Sukoharjo	
C.	Respon Masyarakat terhadap Keberadaan Cabang MTA di Sukoharjo	78
	1. Penerimaan MTA oleh Masyarakat Sukoharjo	78
	2. Tudingan sebagai Aliran Baru: Penolakan Cabang MTA di Sukoharjo	81
<b>BAB IV</b>	<b>MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) SUKOHARJO, 1992-2015: PEMANTAPAN DAN PERLUASAN DAKWAH</b>	
A.	Pemantapan Cabang MTA di Sukoharjo	88
	1. Pengaruh MTA Pusat Surakarta terhadap MTA di Sukoharjo	88
	2. Biografi Singkat dan Gaya Kepemimpinan Ustadz Sukina	91
	3. Pengajian Ahad Pagi: Pembinaan Utama MTA Sukoharjo	94
	4. Massa Pendukung MTA Sukoharjo: Buruh dan Petani	98
B.	Strategi Perluasan MTA Sukoharjo	101
	1. Strategi Internal Perluasan MTA di Sukoharjo	101
	a. Pola Rekrutmen Pengikut MTA di Sukoharjo	101
	b. Dari Binaan menjadi Cabang Baru: Percepatan Proses Pendirian Cabang	104
	c. Gedung Pengajian Cabang: Gedung Serbaguna dan Multifungsi	107
	d. Penguatan Hubungan Antarpengikut MTA	109
	2. Strategi Eksternal Perluasan MTA di Sukoharjo	112
	a. Pengerahan Massa: Peresmian Cabang Baru MTA Sukoharjo	112
	b. Radio MTA FM: Optimalisasi Dakwah melalui Sarana Komunikasi	116
	c. Menjalin Hubungan Harmonis dengan Pemerintah	120
	d. Bakti Sosial: Strategi Menarik Simpati Masyarakat	122
C.	Respon Masyarakat dan Ormas Islam terhadap Keberadaan MTA di Sukoharjo	120
	a. Respon Masyarakat atas Keberadaan MTA di Sukoharjo	125
	b. Respon Muhammadiyah terhadap Keberadaan MTA di Sukoharjo	129
	c. Respon NU terhadap MTA di Sukoharjo	132
	d. Respon LDII terhadap keberadaan MTA di Sukoharjo	135
<b>BAB V</b>	<b>SIMPULAN</b>	138

<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	140
<b>DAFTAR INFORMAN</b>	144

## DAFTAR SINGKATAN

AMD	: ABRI Masuk Desa
ASKI	: Akademi Seni Karawitan Indonesia
BS Tega	: Barisan Syuhada Tega Pati
Basarnas	: Badan Search and Rescue Nasional
DPD	: Dewan Pimpinan Daerah
IAIM	: Institut Agama Islam Muhammadiyah
Jihad Pagi	: Pengajian Ahad Pagi
MTA	: Majelis Tafsir Al-Qur'an
MUI	: Majelis Ulama Indonesia
Muspida	: Musyawarah Pimpinan Daerah
NU	: Nahdatul Ulama
PAC	: Pimpinan Anak Cabang
PCM	: Pimpinan Cabang Muhammadiyah
PDM	: Pimpinan Daerah Muhammadiyah
PKI	: Partai Komunis Indonesia
Satgas	: Satuan Tugas
SDI	: Sarekat Dagang Islam
Silatnas	: Silaturahmi Nasional
SD	: Sekolah Dasar
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SK	: Surat Keputusan
TMMD	: Tani Manunggal Masuk Desa
TV MTA	: Televisi MTA

## DAFTAR ISTILAH<sup>1</sup>

- Abangan* : golongan orang Islam yang mengaku beragama Islam, namun tidak menjalankan ajaran-ajaran agama Islam secara taat.
- Akta notaris : akta otentik yang dibuat oleh atau di hadapan notaris, menurut bentuk dan tata cara yang ditetapkan oleh undang-undang.
- Al-Mar'ah* : majalah bulanan yang diterbitkan oleh MTA Pusat Surakarta yang diperuntukkan untuk jamaah wanita MTA
- Bid'ah* : suatu perbuatan yang tidak dijumpai di masa Rasulullah SAW. Secara umum dibedakan menjadi dua, *bid'ah* sesat dan *bid'ah* yang baik
- Boikot : tindakan untuk tidak mau berurusan dengan seseorang atau organisasi sebagai wujud protes.
- Brosur : selebaran dengan tebal 8 halaman yang berisi materi pengajian berupa ayat-ayat Al-Quran dan Hadis sebagai materi utama yang disampaikan pada setiap pengajian Ahad Pagi MTA
- Dhanyang* : roh penunggu suatu tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat, seperti pohon besar, batu, dan tempat lainnya
- Habaib* : habaib merupakan bentuk jamak dari kata Habib. Istilah Habib secara umum sering disematkan bagi mereka yang memiliki jalur keturunan (nasab) ke Ali bin Abi Thalib dan Fatimah Az-Zahra putri Nabi Muhammad SAW
- Hadis : sumber hukum Islam kedua setelah Al-Quran yang berasal dari perkataan, perbuatan, dan ketetapan dari Nabi Muhammad SAW
- Khurafat* : kepercayaan, keyakinan, dan pandangan suatu peristiwa yang terjadi dengan suatu perkara yang tidak masuk akal
- Ngaji* : kegiatan menuntut ilmu agama Islam.

---

\*Pengertian dalam daftar istilah ini disusun berdasarkan pendapat para ahli dalam kamus, referensi, dan pendapat pribadi.

Notaris	: pejabat umum yang berwenang membuat akta otentik mengenai perbuatan, perjanjian, dan ketetapan yang diharuskan oleh peraturan perundang-undangan.
<i>Respon</i>	: majalah bulanan yang diterbitkan oleh MTA Pusat Surakarta yang terbit pada awal 1980-an.
<i>Santri</i>	: golongan orang Islam yang menjalankan syariat dan aturan Islam secara taat.
<i>Selamatan</i>	: upacara makan bersama makanan yang telah diberi doa sebelum dibagi-bagikan. <i>Selamatan</i> merupakan upacara yang tidak dapat dipisahkan bagi masyarakat Islam <i>abangan</i> .
Sinkretisme	: Sinkretisme adalah suatu proses perpaduan dari beberapa paham atau aliran kepercayaan. Pada sinkretisme terjadi proses pencampuradukan berbagai unsur aliran atau paham untuk mencari keserasian dan keseimbangan.
<i>Ta'aruf</i>	: hubungan antarpengikut MTA hanya mengenal anggota lainnya sebatas pada hal-hal sifatnya masih sederhana, seperti nama, alamat, dan pekerjaan.
<i>Tafahum</i>	: merupakan masa adaptasi bagi pengikut baru MTA agar dapat berperilaku sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan anggota yang sudah lama bergabung di MTA.
<i>Tafakul</i>	: tahap antarpengikut MTA yang saling bekerja sama dan tolong menolong dalam menyelesaikan suatu permasalahan.
Tafsir	: ilmu yang dipergunakan untuk memahami dan menafsirkan Al-Quran untuk mengetahui kandungan yang terdapat di dalamnya.
<i>Tahayyul</i>	: kepercayaan terhadap perkara ghaib, yang kepercayaannya itu hanya didasarkan pada kecerdikan akal, bukan didasarkan pada sumber Islam, baik Al-Quran maupun Hadis.
Ustadz	: seorang guru yang mengajarkan ilmu agama Islam kepada para muridnya.
Yayasan	: suatu badan hukum yang mempunyai maksud dan tujuan

bersifat sosial, keagamaan, dan kemanusiaan dan didirikan dengan memperhatikan persyaratan formal yang ditentukan dalam undang-undang.

## DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel:		
2.1	Jumlah Penduduk Sukoharjo 1970-2010	31
2.2	Jumlah Pemeluk Agama di Sukoharjo 1982-2010	32
2.3	Jenis Mata Pencaharian Penduduk Sukoharjo 1982-2010	33
3.1	Pengurus Cabang MTA Sukoharjo 1979	63
3.2	Pengurus Cabang MTA Sukoharjo 1988	70
4.1	Pengurus Cabang MTA Sukoharjo 2015	116

## RINGKASAN

Melalui metode sejarah, skripsi ini mengkaji mengenai Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Sukoharjo, dari 1975 sampai dengan 2015. MTA di Sukoharjo direkonstruksi melalui tiga pembahasan utama, yaitu kelahiran, strategi perluasan, dan respon masyarakat.

Kelahiran MTA di Sukoharjo dimulai pada 1975. Kelahiran ini ditandai dengan peresmian cabang pertama MTA di Sukoharjo, yaitu cabang Makamhaji, Kartasura. Berdirinya cabang ini dipelopori oleh dua tokoh, yaitu Ustadz Abdullah Thufail Saputra selaku ketua MTA Pusat Surakarta, dan Drs. Ahmad Sukina warga Desa Makamhaji, Kartasura. Pada 1979, MTA di Sukoharjo telah mempunyai empat cabang, yaitu Cabang Kartasura, Grogol, Mojolaban, dan Sukoharjo. Jumlah jamaah dan cabang MTA di Sukoharjo dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pada 1988 MTA di Sukoharjo telah memiliki sepuluh cabang yang tersebar di sepuluh kecamatan yang ada di Sukoharjo. Keberadaan MTA di Sukoharjo pada masa awal keberadaannya menimbulkan berbagai respon dari masyarakat dan ormas-ormas Islam. Respon ini muncul karena terdapat banyak perbedaan dalam hal pemahaman dan praktik-praktik keagamaan antara jamaah MTA dengan mayoritas masyarakat Islam Sukoharjo. Berbagai respon ditunjukkan oleh masyarakat terhadap keberadaan pengajian MTA di sekitar lingkungan mereka, seperti membubarkan pengajian, memindahkan tempat pengajian, bahkan terjadi kekerasan fisik berupa pemukulan yang dialami jamaah MTA.

Perkembangan MTA di Sukoharjo semakin pesat setelah dimulainya era reformasi pada 1998. Peran pemimpin baru MTA, yakni Ustadz Sukina sangat besar dalam mengembangkan MTA di Sukoharjo. Gagasan-gagasan Ustadz Sukina menarik masyarakat untuk datang ke pengajian Ahad Pagi di Surakarta. Kepemimpinan Ustadz Ahmad Sukina yang berkharisma membuat para peserta pengajian dan jamaah MTA selalu menghadiri setiap kegiatan yang melibatkan Ustadz Sukina. Pada 2006 diadakan peresmian akbar sebanyak cabang baru MTA, sehingga MTA di Sukoharjo memiliki total 25 cabang. Pada 9 Mei 2010, MTA mengadakan lagi peresmian akbar cabang-cabang baru MTA di Sukoharjo, sehingga total mempunyai 33 cabang. Puncaknya pada Desember 2015 diadakan Silaturahmi Nasional MTA di Jakarta dengan agenda peresmian cabang-cabang baru MTA seluruh Indonesia. Pada acara tersebut, sebanyak 13 cabang baru MTA di Sukoharjo turut pula diresmikan, sehingga total cabang MTA di Sukoharjo sebanyak 46 cabang. Kabupaten Sukoharjo merupakan daerah basis massa MTA terbesar se-Indonesia, setelah Kabupaten Sragen dan Karanganyar. Perkembangan MTA di Sukoharjo yang cepat disebabkan oleh strategi perluasan MTA. Strategi internal digunakan untuk mejadikan keder MTA tangguh dan peduli terhadap jamaah MTA lainnya. Strategi eksternal digunakan untuk menarik simpati dan mengenalkan MTA kepada masyarakat Sukoharjo. Pemanfaatan media komunikasi berupa radio merupakan salah satu faktor penting cepatnya perkembangan MTA di Sukoharjo.



## SUMMARY

Through historical method, this research discusses about Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA) in Sukoharjo, from 1975 until 2015. MTA in Sukoharjo can be reconstructed through three aspects, namely birth, public response and expansion strategy.

MTA in Sukoharjo was held in 1975. The birth of MTA in Sukoharjo was marked by the inauguration of the first branch of MTA in Sukoharjo, Makamhaji branch in Kartasura. This branch was spearheaded by two figures, namely Ustadz Abdullah Thufail Saputra as chairman of MTA Surakarta, and Ustadz Ahmad Sukina. In 1979, MTA in Sukoharjo already has four branches, namely Kartasura, Grogol, Mojolaban, and Sukoharjo. The number of members and MTA branches in Sukoharjo has increased for years. In 1988, MTA in Sukoharjo has ten branches spread across the area. The presence of MTA Sukoharjo in the early days of its existence raises a variety of responses from the community and Islamic organizations in Sukoharjo. This response caused by differences in the understanding and religious practice between MTA's members with the Muslim majorities in Sukoharjo, such as the recitation activities disperse and even physical violence.

The developments MTA in Sukoharjo more rapidly after Reformation era in post-1998 to 2000's. In 2006, MTA held a grand opening of new branches. From that moment, MTA in Sukoharjo has 25 branches. On May 9<sup>th</sup>, 2010, MTA reconvene the grand opening of new branches MTA in Sukoharjo, and totally they have 33 branches. Peak in December 2015, MTA National Gathering held in Jakarta with the agenda of the inauguration of the new MTA branches throughout Indonesia. At the event, as many as 13 new MTA's branches in Sukoharjo also participated in the inauguration, so that the total MTA's branches in Sukoharjo has 46 branches. That's why, Sukoharjo district became the largest of MTA base in Indonesia, after Sragen and Karanganyar. The development of MTA in Sukoharjo caused by the rapid expansion strategy MTA. Internal strategy used to create the MTA frightened resilient and care for MTA's members. While eksternal strategies used to attract sympathy and introduced MTA to the public in Sukoharjo. The utilization of communication media such as radio became one important factor in the rapid development of MTA in Sukoharjo.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang dan Permasalahan**

Organisasi Islam di Indonesia merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk dipelajari, mengingat organisasi Islam merupakan representasi umat Islam yang menjadi mayoritas penduduk Indonesia. Hal ini menjadikan organisasi Islam menjadi sebuah kekuatan sosial maupun politik yang diperhitungkan dalam pentas politik di Indonesia. Pada 1970-an di Asia Tenggara, termasuk Indonesia terjadi kebangkitan Islam yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Kebangkitan Islam ini dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor dari luar berupa revolusi Iran, tumbuhnya ekonomi Timur Tengah pada 1970-an, dan kekecewaan dunia Islam terhadap nasionalisme sekuler. Faktor dari dalam ialah pembaharuan Islam yang terus dilakukan. Semua itu ditandai dengan peningkatan program pengajian, banyaknya jumlah masjid baik di kota maupun di desa, pendirian sekolah agama, dan berkembang pesatnya buku-buku, majalah-majalah, dan surat kabar Islam Indonesia.<sup>1</sup>

Pendirian organisasi-organisasi Islam di Indonesia dilatarbelakangi oleh gerakan pembaharuan Islam yang dimulai pada awal abad ke-20, ketika bangsa Indonesia masih berada dalam penguasaan kolonial Belanda. Pembaharuan dalam Islam atau gerakan moderen Islam merupakan jawaban yang ditujukan terhadap krisis yang dihadapi oleh umat Islam pada masanya. Gerakan yang lahir di Timur Tengah yang dipelopori oleh Jamaluddin Al-Afghani tersebut telah memberikan pengaruh yang besar kepada gerakan kebangkitan Islam di Indonesia. Hal itulah yang memelopori berdirinya organisasi-organisasi Islam yang ada di Indonesia seperti Sarekat Dagang Islam (SDI) di Bogor pada 1909 dan Solo pada 1911, Muhammadiyah di Yogyakarta pada 1912, Persatuan Islam (Persis) di Bandung

---

<sup>1</sup>Hefner, W. Robert, dan Patricia Horvach, *Islam di Era Negara Bangsa: Politik dan Kebangkitan Muslim di Asia Tenggara* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 7.

pada 1920-an, dan Nahdlatul Ulama di Surabaya pada 1926.<sup>2</sup> Munculnya gerakan pembaharuan Islam merupakan fenomena sosiologis yang harus ada karena watak dan ciri khas manusia membutuhkan perangkat organisasi sosial untuk bertahan hidup secara kelompok.<sup>3</sup>

Organisasi-organisasi Islam pada masanya mempunyai peranan yang strategis dalam mengatasi problematika umat yang ada di Indonesia. Kiprah organisasi-organisasi Islam di Indonesia juga mempunyai kontribusi yang besar dalam usaha mencapai dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Organisasi-organisasi Islam, baik politik maupun organisasi sosial turut pula mewarnai jalannya sejarah Indonesia di masa Orde Lama dan Orde Baru yang penuh dengan dinamika. Karena itulah sejarah tentang organisasi-organisasi Islam di Indonesia menjadi topik kajian yang penting dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia.<sup>4</sup>

Pada masa awal era Orde Baru, Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) berdiri di Surakarta. MTA yang merupakan panggilan akrab yayasan tersebut, adalah sebuah lembaga pendidikan dan dakwah Islamiyah yang berkedudukan di Surakarta, Jawa Tengah. MTA didirikan oleh Ustadz Abdullah Thufail Saputra, seorang *mubaligh* yang karena profesinya sebagai pedagang mendapat kesempatan untuk berkeliling hampir ke seluruh Indonesia, kecuali Irian Jaya.<sup>5</sup>

Ustadz Abdullah Thufail Saputra melihat bahwa kondisi umat Islam kurang memahami Al-Quran. Sesuai dengan ucapan Imam Malik bahwa umat Islam tidak akan menjadi baik kecuali dengan apa yang telah menjadikan umat Islam baik pada awalnya, yaitu Al-Quran, ia meyakini bahwa umat Islam Indonesia hanya akan dapat melakukan emansipasi apabila umat Islam Indonesia mau kembali ke

---

<sup>2</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada Indonesia, 2014), hlm. 258.

<sup>3</sup>Khoiriyah, *Islam dan Logika Moderen* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 6.

<sup>4</sup>Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 259.

<sup>5</sup>*Profil Majelis Tafsir Al-Qur'an* (Surakarta: Sekretariat Pusat MTA, 2015), hlm. 3.

Al-Quran. Ustadz Abdullah Thufail Saputra mendirikan MTA sebagai rintisan untuk mengajak umat Islam kembali kepada Al-Quran.<sup>6</sup> Tujuan pendirian MTA adalah menyenggarakan berbagai kegiatan dalam sosial dan keagamaan, seperti penyelenggaraan pendidikan formal dan non-formal dan penyelenggaraan berbagai kegiatan pengajian, pendirian lembaga pendidikan keagamaan yang terkait, serta mengajak umat Islam kembali kepada sumber agama Islam, yakni Al-Quran dan Hadis sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana gerakan pembaharuan lainnya, dengan pengertian kembalinya pemahaman agama berdasarkan Al-Quran dan Hadis.<sup>7</sup> Pengamalan Al-Quran dan Hadis secara “murni” menjadi keharusan bagi anggota-anggota MTA dalam rangka mengamalkan hasil kajiannya.

Sejak 1972, MTA telah mengalami perkembangan pesat di Indonesia. Hal ini ditandai dengan banyaknya cabang dan perwakilan yang telah diresmikan oleh MTA Pusat hampir di setiap provinsi yang ada di Indonesia. Selama 20 tahun, yaitu antara 1972-1992, MTA telah tersebar ke seluruh wilayah di Keresidenan Surakarta (Soloraya), meliputi Sragen, Karanganyar, Wonogiri, Boyolali, Klaten, dan Sukoharjo; sedangkan di luar Karesidenan Surakarta meliputi, Semarang, Lombok Barat, Jawa Timur, Bandung, DIY, dan Jakarta.<sup>8</sup> Ustadz Abdullah Thufail Saputra meninggal dunia pada 15 September 1992. Selanjutnya MTA dipimpin oleh Ustadz Ahmad Sukina (selanjutnya disebut Ustadz Sukina), yang dipilih secara aklamasi oleh warga MTA. Pada masa kepemimpinan Ustadz Ahmad Sukina ini, MTA semakin berkembang ke berbagai penjuru Nusantara. Perkembangan MTA semakin cepat, tercatat pada 27 Desember 2015 telah ada 539 cabang MTA yang diresmikan dalam acara Silaturahmi Nasional MTA di Gelora Bung Karno Jakarta. Cabang-cabang MTA telah tersebar dari Aceh sampai Merauke. Dalam rangka memperluas jaringannya, MTA tentu saja mempunyai strategi agar keberadaannya semakin dikenal oleh masyarakat dan

---

<sup>6</sup>*Profil Majelis Tafsir Al-Qur'an*, hlm. 3.

<sup>7</sup>Khoiriyah, *Islam dan Logika Moderen*, hlm. 8.

<sup>8</sup>*Profil Majelis Tafsir Al-Qur'an*, hlm. 4.

cabang MTA dapat dibuka di seluruh wilayah Indonesia walaupun secara umum masih jauh di bawah organisasi sosial Islam lain seperti NU dan Muhammadiyah.

Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu kabupaten yang berbatasan langsung dengan Kota Surakarta yang merupakan kota kelahiran MTA pada 1972. Di Kota Surakarta pula terdapat Gedung Pimpinan MTA Pusat yang menjadi pusat dari segala aktivitas MTA. Hal ini menjadikan Kabupaten Sukoharjo menjadi daerah yang tergolong awal dalam penyebaran cabang MTA di berbagai daerah. Setelah satu tahun berdirinya MTA di Surakarta, di sebuah kelurahan bernama Makamhaji, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Pada 1974, telah dibuka rintasan MTA. Rintasan ini dipelopori oleh Ustadz Ahmad Sukina, Ibu Fathiyati Sukina, dan Alfandi. Gagasan rintasan ini muncul setelah ketiga tokoh pelopor tersebut secara rutin mengikuti kajian rutin yang diasuh oleh Pimpinan Pusat MTA saat itu, yakni Ustadz Abdullah Thufail Saputra. Kajian rutin tersebut bertempat di Kebonan, Sriwedari, Surakarta. Pada Sabtu, 21 Juli 1975, MTA Kartasura secara resmi telah dibuka. Inilah yang menjadi awal mula penyebaran MTA di Kabupaten Sukoharjo.<sup>9</sup>

Pada akhir 1975, cabang-cabang MTA telah berdiri di beberapa kecamatan yang ada di Sukoharjo. Ada tiga cabang MTA di Sukoharjo yang pendiriannya bersamaan dengan cabang MTA Makamhaji. Ketiga cabang tersebut adalah MTA Cabang Sukoharjo, Bekonang, dan Manang.<sup>10</sup> Dilihat dari segi geografis, cabang-cabang tersebut terletak tidak jauh dari MTA Pusat di Surakarta. MTA Cabang Makamhaji yang terletak di Kecamatan Kartasura, berbatasan langsung dengan Kota Surakarta di sebelah selatan. MTA Cabang Bekonang terletak di Kecamatan Mojolaban di sebelah timur Kota Surakarta. MTA Cabang Manang, berada di Kecamatan Grogol, tepat berada di sebelah selatan Kota Surakarta. MTA Cabang Sukoharjo terletak di Kecamatan Sukoharjo yang berjarak 10 KM dari Kota Surakarta. Dekatnya jarak antara Sukoharjo dan MTA Pusat di

---

<sup>9</sup>*Profil MTA cabang Kartasura 1*, hlm 2.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Sugeng, 13 Oktober 2016. Ia adalah Ketua Perwakilan MTA Sukoharjo pada 2013. Ia mulai bergabung di MTA sejak 1978 di Cabang Makamhaji Kartasura.

Surakarta menjadikan banyaknya cabang-cabang MTA yang berdiri di Sukoharjo. Cabang-cabang MTA awal ini merupakan rintisan awal perkembangan MTA di Kabupaten Sukoharjo.<sup>11</sup>

Pada 1980 telah dibuka rintisan awal MTA di ujung Selatan Kabupaten Sukoharjo, tepatnya di Kecamatan Weru. Rintisan ini pelopori oleh Ustadz Sarwiji yang selama 2 (dua) tahun telah menimba ilmu agama secara langsung kepada Ustadz Abdullah Thufail Saputra selaku pimpinan pusat MTA. Kajian rutin diadakan di Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten. Rintisan itu akhirnya diresmikan sebagai cabang MTA Weru pada 1982. Pada 1993 diresmikan pula cabang MTA di Kecamatan Tawang Sari Sukoharjo yang juga merupakan rintisan dari Ustadz Sarwiji dari MTA cabang Weru. Kemudian dari situ menyebarlah rintisan MTA di Sukoharjo. Pada masa berikutnya rintisan tersebut diresmikan menjadi cabang MTA di Kabupaten Sukoharjo.<sup>12</sup>

Perkembangan cabang MTA di Sukoharjo terus bertambah pada era 1980-an. Pada 1988 diadakan perubahan struktur kepengurusan MTA Perwakilan Sukoharjo dan juga pendaftaran cabang-cabang baru MTA ada di Sukoharjo. Keputusan ini disahkan oleh Notaris Soehartinah Ramli, S.H pada tahun yang sama. Pada keputusan itu telah terjadi pergantian Ketua dan Sekretaris MTA Perwakilan Sukoharjo. Ketua perwakilan yang semula dijabat oleh Sukina B.A., digantikan oleh Sri Sadono yang berprofesi sebagai wiraswasta yang beralamat di Makamhaji Kertasura, sedangkan untuk sekretaris yang semula dipegang oleh Hadiwinoto digantikan oleh Satirno B.A., seorang karyawan akademi seni karawitan (ASKI) Indonesia yang beralamat di Kelurahan Pajang Kertasura. Jabatan bendahara masih dipegang oleh Darwito yang berprofesi sebagai wiraswasta yang beralamat di Wonorejo, Kecamatan Polokarto.<sup>13</sup> Pada 1988

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Sunarto, 14 Agustus 2016. Ia adalah sekretaris perwakilan MTA Sukoharjo pada 1998.

<sup>12</sup>Wawancara dengan Ustadz Sarwiji pada 13 Maret 2016. Ia perintis cabang MTA di Sukoharjo Selatan.

<sup>13</sup>“Pergantian Pengurus Perwakilan dan Cabang 1988” (Akta Notaris MTA Perwakilan Sukoharjo).

telah ada 10 cabang MTA tersebar di 10 kecamatan yang ada di Sukoharjo, yaitu Kecamatan Weru, Bulu, Sukoharjo, Polokarto, Bendosari, Mojolaban, Gatak, Kartasura, Grogol, dan Baki. Dua kecamatan di Sukoharjo yang belum ada cabang MTA, yakni Kecamatan Tawang Sari dan Nguter.

Perkembangan MTA di Sukoharjo semakin pesat pasca-reformasi 1998. Pasca-reformasi banyak cabang baru MTA di Sukoharjo yang diresmikan dengan dikemas melalui pengajian akbar. Pada Sabtu 9 Mei 2010 telah ada 33 cabang MTA yang tersebar di 12 Kecamatan yang ada di Kabupaten Sukoharjo, sehingga MTA telah mempunyai 181 cabang yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Peresmian ini digelar di Alun-Alun Satya Negara Kabupaten Sukoharjo yang dihadiri oleh sekitar 45 ribu warga MTA dari berbagai daerah di Indonesia.<sup>14</sup> Dalam acara ini didatangkan pula tokoh-tokoh nasional, yakni Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, Pimpinan Pusat MTA, Bupati Sukoharjo, MUI Sukoharjo, dan Musyawarah Pimpinan Daerah (Muspida).

Perkembangan cabang-cabang MTA di Kabupaten Sukoharjo mengalami peningkatan. Pada 27 Desember 2015, MTA mengadakan silaturahmi nasional (silatnas) kedua dalam rangka peresmian bersama cabang-cabang baru MTA. Acara ini merupakan kelanjutan dari silatnas pertama pada 2013 dalam agenda yang sama. Dalam silatnas kedua yang diadakan di Gelora Bung Karno Jakarta, dihadiri oleh semua warga MTA dari seluruh penjuru tanah air. Puncak dari acara ini adalah peresmian cabang-cabang baru MTA, sehingga total pada akhir 2015 jumlah cabang MTA tercatat sebanyak 539 cabang yang tersebar dari Aceh sampai Merauke. Dari total 539 cabang MTA di seluruh Indonesia, terdapat 46 cabang MTA yang terdapat di Kabupaten Sukoharjo. Cabang-cabang MTA di Sukoharjo tergolong cepat pertumbuhannya, dari 2010 yang berjumlah 33 cabang meningkat menjadi 46 cabang pada 2015. Jadi selama kurun waktu 5 tahun jumlah cabang MTA di Sukoharjo bertambah 13 cabang. Ini menunjukkan bahwa

---

<sup>14</sup> Ufi, "Puluhan Ribu Orang Hadiri Peresmian Cabang MTA" (<http://www.solopos.com/2010/05/09/puluhan-ribu-orang-hadiri-peresmian-cabang-mta-20984?>, diunduh pada 19 Januari 2017).

Kabupaten Sukoharjo mempunyai posisi yang penting dalam perkembangan MTA secara nasional.

Fenomena ini menunjukkan perkembangan MTA di Kabupaten Sukoharjo cukup pesat. Banyak faktor yang mempengaruhi pesatnya perkembangan MTA di Kabupaten Sukoharjo. Selain karena lokasi yang dekat dengan kantor pimpinan pusat MTA di Kota Surakarta, faktor sejarah juga ikut menyumbang banyaknya jumlah cabang MTA di Kabupaten Sukoharjo, setelah dibuka pertama kali pada 1975.

Jumlah anggota dan cabang MTA di Kabupaten Sukoharjo dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Peningkatan ini dipengaruhi oleh keberhasilan strategi perluasan yang dilakukan oleh MTA di Kabupaten Sukoharjo, sehingga dapat menyebar di semua kecamatan yang ada di sana. Strategi ini menarik untuk diteliti karena dapat digunakan untuk mengetahui keberhasilan dakwah MTA di Sukoharjo dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung yang ada di dalamnya. Faktor-faktor pendukung keberhasilan MTA yang berkembang di Sukoharjo inilah yang menjadi sebab dakwah MTA di Sukoharjo dapat diterima dan dapat berkembang luas di Kabupaten Sukoharjo.

Sebagai organisasi pembaharuan Islam, keberadaan MTA di Sukoharjo tidak jarang menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Respon pro dan kontra atas kehadiran MTA di Kabupaten Sukoharjo tersebut merupakan bentuk pemahaman agama yang dianggap baru. Kehadiran MTA di Kabupaten Sukoharjo tentu ada pihak yang mendukung ada pula yang menentang terhadap materi pengajian yang diajarkan oleh MTA. Ini merupakan bentuk respon masyarakat Kabupaten Sukoharjo terhadap paham agama yang dirasa baru dan asing yang dibawa dan disebarkan oleh MTA. Perbedaan atau selisih pendapat terhadap suatu perkara dalam urusan agama, tidak jarang memicu munculnya konflik fisik antara anggota MTA di Sukoharjo dengan warga masyarakat di sekitar lingkungannya. Pada 1975, awal keberadaan MTA cabang pertama Kartasura, MTA diminta untuk memindahkan tempat pengajiannya dari Masjid Desa ke rumah salah seorang jamaah MTA. Pada awal 1976, pengajian MTA Cabang Manang juga sempat dibubarkan oleh warga dan dilaporkan ke



Kepolisian Sektor (Polsek) Grogol karena dianggap meresahkan warga.<sup>15</sup> Pada 2000 terjadi pemboikotan terhadap warga MTA di Brumbung, Sukoharjo yang sedang melakukan *hajatan* pernikahan. Mereka diboikot oleh warga sekitar karena melakukan aktivitas pengajian yang dianggap lazim oleh masyarakat. Ada pula tuntutan dari masyarakat untuk memindahkan tempat pengajian MTA yang terjadi di cabang MTA Kecamatan Bulu pada 2000-an. Warga masyarakat sekitar yang tidak sepaham dengan materi pengajian MTA meminta agar pengajian MTA yang biasa dilakukan di masjid warga dipindahkan ke tempat lain.

Kondisi ini mewarnai interaksi masyarakat terhadap keberadaan MTA di Sukoharjo. Sebagai organisasi pembaharu Islam, tentu saja apa yang diyakini dan dilakukan oleh warga MTA di Sukoharjo dalam mengamalkan ajaran Islam banyak terjadi perbedaan atau selisih pendapat khususnya dengan kalangan Islam *abangan* karena terdapat perbedaan yang mendasar antara kalangan *abangan* dan kalangan *santri* dalam memahami tujuan agama Islam.

Meskipun mengalami banyak pertentangan dan penolakan di masyarakat. Namun MTA tetap eksis tumbuh besar di Sukoharjo. Berawal dari jumlah anggota MTA yang berkisar 50 anggota pada 1975 menjadi 10.000 anggota MTA pada 2015. Inilah yang melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian tentang MTA di Kabupaten Sukoharjo dengan memilih “Majlis Tafsir Al-Qur’an (MTA) di Kabupaten Sukoharjo 1975-2015: Kelahiran, Strategi Perluasan, dan Respon Masyarakat,” sebagai judul dalam penelitian skripsi ini.

Berdasar pada latar belakang tersebut dapat dirumuskan menjadi tiga pertanyaan sebagai berikut. Pertama, apa saja faktor yang menjadi latarbelakang kelahiran MTA di Kabupaten Sukoharjo? Kedua, bagaimana strategi perluasan dakwah MTA di Kabupaten Sukoharjo? Ketiga, mengapa keberadaan MTA di Kabupaten Sukoharjo memicu berbagai respon dari masyarakat

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan Zaenal Ahmad pada 4 Januari 2017. Ia adalah Ketua MTA Cabang Grogol 1, sekaligus perintis beberapa cabang MTA di Kecamatan Grogol.

## B. Ruang Lingkup

Pembatasan ruang lingkup penelitian sejarah penting dilakukan karena sejarah adalah sebuah ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan mencatat hubungan sebab-akibat dan perkembangan dari aktivitas-aktivitas manusia di masa lampau yang tertentu dalam waktu dan tempatnya.<sup>16</sup> Oleh sebab itu, dalam penulisan sejarah perlu adanya ruang lingkup penelitian sejarah dengan pemberian batasan spasial, temporal, dan tematik agar penulisan sejarah tetap relevan.<sup>17</sup>

Kabupaten Sukoharjo dijadikan batas spasial karena Kabupaten Sukoharjo merupakan sebuah “kota” yang dinamis. Hal ini dapat dilihat dari aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Sukoharjo mulai mengalami perubahan dari masyarakat agraris menuju masyarakat pra-industri yang dimulai pada 1970-an. Perubahan kondisi sosial ekonomi tersebut, juga membawa pengaruh terhadap perkembangan aspek sosial keagamaan di Kabupaten Sukoharjo. Berbagai gerakan Islam tumbuh dan berkembang di Sukoharjo. Ormas-ormas Islam, seperti NU, Muhammadiyah, LDII, dan MTA memiliki basis massa yang cukup besar di Sukoharjo.

Kabupaten Sukoharjo menjadi daerah yang tergolong awal dalam penyebaran cabang MTA Surakarta. Dalam perkembangannya MTA di Sukoharjo mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, yang dapat dibuktikan dengan jumlah warga dan cabang MTA di Kabupaten Sukoharjo. Kabupaten Sukoharjo menempati urutan ketiga secara nasional dalam jumlah cabang dan anggota MTA di seluruh Indonesia. Ini menunjukkan bahwa Kabupaten Sukoharjo mempunyai posisi yang penting dalam perkembangan MTA secara nasional dilihat dari jumlah warga dan cabang MTA yang ada di sana.

---

<sup>16</sup> Garraghan, *A Guide to Historical Method* (New York: Fordham University Press, 1957), hlm. 10.

<sup>17</sup>Taufik Abdullah, “Pendahuluan: Sejarah dan Historiografi”, dalam Taufik Abdullah dan Abdurrahman Suryomihardjo (ed.), *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif* (Jakarta: PT Gramedia, 1985), hlm. xii.

Sementara itu batas temporal skripsi ini adalah 1975 sampai dengan 2015. Tahun 1975 menjadi batasan awal penelitian karena pada tahun ini tepatnya, pada Sabtu, 21 Juli 1975 secara resmi telah dibuka cabang MTA Makamhaji. Cabang MTA. ini dipelopori oleh Ustadz Sukina, Fathiyati Sukina, dan Alfandi. Inilah cabang pertama MTA di Kabupaten Sukoharjo yang diresmikan langsung oleh Pimpinan Pusat MTA saat itu yakni Ustadz Abdullah Thufail Saputra.<sup>18</sup>

Tahun 2015 menjadi batasan akhir temporal karena tahun tersebut merupakan puncak aktivitas MTA di Kabupaten Sukoharjo selama keberadaannya. Tahun ini menjadi momentum yang luar biasa bagi warga MTA di Kabupaten Sukoharjo karena banyak cabang baru MTA di Sukoharjo yang diresmikan, sehingga MTA telah tersebar merata di 12 Kecamatan di Sukoharjo. Bahkan di salah satu kecamatan di Kabupaten Sukoharjo, yakni Kecamatan Grogol terdapat 10 cabang MTA. Ini membuktikan bahwa MTA telah menyebar ke pelosok desa yang ada di wilayah tersebut.

Penulis memilih batasan tematik pada sejarah sosial keagamaan. Selain normatif, agama adalah institusi sosial, dan sebagai institusi sosial inilah agama menjadi kajian sejarah. Penelitian ini juga menekankan perlunya mengenai perubahan sosial. Dalam hal ini model perubahan sosial kedua, yakni model kekuatan sejarah digunakan dalam penelitian ini, karena dalam model ini mencakup seperti, agama dan masyarakat, agama dan penetrasi agama lain, agama dan pribadi kreatif serta agama masyarakat pasca-industri.<sup>19</sup> Penelitian agama dari perspektif ilmu-ilmu umum berbeda dengan penelitian agama dari sudut pandang ilmu-ilmu agama. Perbedaannya ialah ilmu-ilmu umum melihat agama dari sudut empirisnya, sedangkan ilmu-ilmu agama melihat dari segi normatifnya.<sup>20</sup> Topik penelitian yang akan ditulis mengenai MTA di Kabupaten Sukoharjo dengan fokus kelahiran, strategi perluasan, dan respon masyarakat.

---

<sup>18</sup>*Profil MTA Cabang Kartasura 1*, hlm. 2.

<sup>19</sup>Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm.166.

<sup>20</sup>Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial* (Jakarta :Yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm 133.

Karena MTA merupakan lembaga sosial keagamaan yang menyelenggarakan berbagai kegiatan dalam sosial dan keagamaan, seperti penyelenggaraan pendidikan formal dan non-formal dan penyelenggaraan berbagai kegiatan pengajian dan pendirian lembaga pendidikan keagamaan yang terkait.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan dan batasan ruang lingkup di atas, di dalam penelitian ini dikembangkan beberapa tujuan penelitian untuk memperjelas fokus analisis, tujuan dari penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut.

Pertama, menemukan faktor yang menjadi latarbelakang kelahiran MTA di Kabupaten Sukoharjo dan tokoh-tokoh yang mempeloporinya. Mulai dari awal keberadaannya pada 1975 sampai 2015.

Kedua, mengetahui respon masyarakat di Kabupaten Sukoharjo terhadap keberadaan MTA. Masyarakat menganggap bahwa MTA membawa paham agama islam yang baru dan berbeda dengan paham agama yang telah diyakini dan diamalkan oleh masyarakat setempat.

Ketiga, menggambarkan strategi yang dilakukan oleh MTA di Kabupaten Sukoharjo pada 1975 sampai 2015, sehingga dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang pesat. Pesatnya perkembangan MTA di Sukoharjo dapat dilihat baik dari jumlah anggota MTA maupun cabang MTA yang ada di Kabupaten Sukoharjo.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Tulisan yang membahas mengenai MTA sudah ditulis oleh beberapa orang, baik berupa artikel, buku, skripsi, tesis, dan disertasi. Tentu saja tulisan itu ditulis berdasarkan sudut pandang yang berbeda-beda sesuai dengan minat dan *interest* penulisnya, misalnya saja dari sudut pandang sosiologi, antropologi, sejarah dan keagamaan. Tulisan yang mengupas mengenai MTA dari sudut pandang historis sangatlah kurang, hal ini karena tulisan mengenai MTA banyak membahas mengenai kondisi kekinian (sosiologis), dan perdebatan mengenai materi materi

pengajian yang diajarkan MTA kepada para pengikutnya. Sementara tulisan mengenai MTA lebih banyak yang fokus pada aktivitas MTA Pusat di Kota Surakarta, sedangkan penelitian mengenai MTA di berbagai daerah masih terbatas. Sejauh pengetahuan penulis, penelitian mengenai Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Kabupaten Sukoharjo 1975-2015 belum pernah dilakukan. Meskipun demikian kajian mengenai MTA dan gerakan reformasi Islam digunakan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini.

Pustaka pertama adalah sebuah buku yang berjudul *Gerakan Islam Non-Mainstream dan Kebangkitan Islam Politik di Indonesia*,<sup>21</sup> karya Bilveer Singh dan Zuli Qodir. Buku ini berisi tentang sejarah gerakan-gerakan non-mainstream di Indonesia. Salah satu yang menjadi fokus pembahasan dalam buku ini adalah mengenai MTA. Karya ini mengulas mengenai sejarah, perkembangan, dan respon masyarakat dan ormas-ormas Islam terhadap keberadaan MTA. Relevansi buku ini dengan penelitian penulis adalah dapat digunakan untuk mengetahui sejarah pendirian MTA di Surakarta dan cabang-cabang awalnya di daerah lain. Dalam buku ini juga dijelaskan mengenai respon-respon masyarakat Islam dan organisasi-organisasi Islam terhadap keberadaan, MTA di berbagai daerah. Buku ini membantu penulis untuk menganalisis penyebab berbagai respon masyarakat terhadap MTA, terutama di Sukoharjo sesuai dengan objek spasial penelitian penulis.

Pustaka kedua, adalah sebuah skripsi yang berjudul "Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Surakarta: Studi tentang Dakwah Islamiyah Organisasi Kebangkitan Islam di Surakarta tahun 1999-2009"<sup>22</sup> karya Novi Yulyastita kajian tersebut memberikan gambaran kontemporer mengenai jaringan dan strategi dakwah yang dilakukan oleh MTA Surakarta, yang dapat digunakan sebagai referensi dalam mengetahui tentang perkembangan MTA Surakarta

---

<sup>21</sup> Bilver Singh dan Zuli Qodir, *Gerakan Islam Non-Mainstream dan Kebangkitan Islam Politik di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 223.

<sup>22</sup> Novi Yulyaska, "Yayasan Majelis Tafsir Al-Qur'an: Kebangkitan Islam di Surakarta 1999-2009" (Skripsi pada Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Negeri Sebelas Maret, Surakarta, 2011).

pasca- reformasi. Skripsi tersebut menjelaskan mengenai efektifitas jaringan dan strategi dakwah MTA Surakarta dalam menyebarkan ide-ide atau gagasan keislaman, sehingga dapat tersebar secara luas di masyarakat dan dapat diterima oleh semua elemen masyarakat dari berbagai usia dan latar belakang pendidikan, serta pekerjaan. Karya ini dapat membantu dalam menganalisis strategi-strategi yang dilakukan oleh MTA yang ada di Kabupaten Sukoharjo, sehingga dalam beberapa dekade telah berhasil membuka banyak cabang MTA yang tersebar di Kabupaten Sukoharjo.

Pustaka ketiga adalah artikel, "Islam dan Globalisasi: Studi atas Gerakan Ideologis Agama, Majelis Tafsir Al-Qur'an di Yogyakarta" oleh Yusdani. Karya ini berisi fenomena gerakan dakwah MTA di Yogyakarta yang merupakan gerakan pemurnian agama Islam dari bentuk-bentuk tradisi dan adat kebiasaan masyarakat Yogyakarta yang dianggap oleh MTA tidak sesuai dengan syariat Islam. Dari artikel ini dapat diketahui cara-cara MTA Yogyakarta untuk memperjuangkan faham dan ekspresi keagamaan mereka di tempat mereka berada, yang biasanya dilakukan dengan tiga cara, yaitu pertama, memperkuat hubungan, komunikasi, dan jaringan dan dukungan dengan kelompok atau jamaah yang satu ideologi dengan ajaran MTA. Kedua, menguasai kelompok-kelompok pengajian (*majlis ta'lim*). Ketiga, menguasai pengelolaan masjid dengan mendatangkan para penceramah, khatib, dan berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan dari pendakwah MTA.<sup>23</sup> Relevansi artikel ini terhadap penelitian penulis, yaitu dapat digunakan untuk mengetahui apakah cara-cara yang dilakukan oleh MTA Yogyakarta juga dilakukan oleh warga MTA di Kabupaten Sukoharjo.

Pustaka keempat adalah Laporan Puslitbang Keagamaan, Kementerian Agama Republik Indonesia yang berjudul "Respon Masyarakat terhadap Aliran-Aliran dan Paham Keagamaan Kontemporer di Indonesia", menjadi sebuah referensi yang relevan untuk mengetahui respon masyarakat terhadap

---

<sup>23</sup>Yusdani, "Islam dan Globalisasi: Studi atas Gerakan Ideologis Agama, Majelis Tafsir Al-Quran di Yogyakarta" *Jurnal Akademika*, Vol. 20, No. 1 (Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Januari-Juni 2015).

keberadaan aliran-aliran dan paham keagamaan kontemporer di Indonesia. Dalam penelitian itu ada bagian bab khusus yang membahas MTA dengan judul bab “Dinamika Sosial Keagamaan MTA Pusat di Kota Surakarta (Solo), Jateng” oleh Wakhid Sugiyarto dan Zaenal Abidin. Pada bab itu dijelaskan mengenai keberadaan MTA di Surakarta yang kerap kali terjadi gesekan dengan warga masyarakat di sekitarnya. Ini terkait dengan paham ajaran yang dibawa oleh MTA yang tidak sesuai dengan paham ajaran agama yang telah diyakini dan diamalkan oleh warga masyarakat secara turun-temurun. Laporan tersebut dapat membantu penulis dalam menganalisis bentuk respon dari warga Sukoharjo terhadap ajaran yang disampaikan oleh MTA melalui kajian-kajiannya dan juga aktivitas dari warga MTA.<sup>24</sup>

Selanjutnya adalah sebuah makalah Karya Mutohharun Jinan yang berjudul “Dinamika Gerakan Islam Puritan di Surakarta: Studi tentang Perluasan MTA”<sup>25</sup> yang disampaikan dalam acara *The 11<sup>th</sup> Annual International Conference on Islamic Studies* (ACIS) di Bangka Belitung. Dalam klasifikasi gerakan Islam di Indonesia, Makalah tersebut mengkategorikan MTA sebagai organisasi puritan, satu ideologi dengan organisasi puritan Muhammadiyah yang lebih senior darinya. Makalah tersebut juga berisi mengenai gerakan puritan Islam dengan mengambil fokus perluasan gerakan MTA. Makalah ini akan membantu menentukan faktor-faktor apa yang menyebabkan gerakan puritan MTA dapat menyebar luas di Indonesia, sehingga dari tahun ke tahun jumlah warga dan cabang MTA meningkat secara pesat bila dibandingkan dengan organisasi Islam lainnya. Dalam hal ini banyaknya warga dan cabang MTA di Kabupaten Sukoharjo juga merupakan dampak dari perluasan gerakan MTA yang berpusat di

---

<sup>24</sup>Wakhid Sugiyarto dan Zaenal Abidin, “Dinamika Sosial Keagamaan MTA Pusat di Kota Surakarta (Solo), Jateng: Respon Masyarakat terhadap Aliran-Aliran dan Paham Keagamaan Kontemporer di Indonesia” (Laporan Penelitian Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Keagamaan, Kementerian Agama Republik Indonesia, Semarang, 2012).

<sup>25</sup>Mutohharun Jinan, “Dinamika Gerakan Islam Puritan di Surakarta: Studi tentang Perluasan MTA” (Makalah disampaikan pada *11<sup>th</sup> Annual International Conference on Islamic Studies* (ACIS), Bangka Belitung).

Kota Surakarta. Apa yang menjadi daya tarik MTA?, sehingga jumlah jamaah yang mengikuti kajian MTA semakin bertambah dari tahun-ke tahun, sehingga akan diketahui kecenderungan masyarakat dalam beragama di era moderen ini, yang tentu saja mempunyai kecenderungan yang berbeda dengan masyarakat di kurun waktu sebelumnya.

Kajian mengenai organisasi Islam lain di Sukoharjo juga menjadi perhatian dalam skripsi ini. Beberapa yang layak disebut adalah skripsi “Muhammadiyah di Kabupaten Sukoharjo (Studi Strategi Dakwah Pembaharuan Islam Tahun 1966-1996” karya Peni Habsari. Skripsi ini membahas mengenai kondisi masyarakat Kabupaten Sukoharjo, khususnya kondisi sosial keagamaan di masa Orde Baru. Selain itu skripsi ini juga berisi gambaran mengenai strategi yang dilakukan oleh gerakan pembaharuan Islam Muhammadiyah yang lebih dulu ada di Kabupaten Sukoharjo. Relevansi skripsi tersebut terhadap penelitian penulis adalah dari skripsi tersebut, nantinya akan ditemui kesamaan dalam hal pemurnian agama Islam yang dibawa oleh masing-masing gerakan, baik MTA maupun Muhammadiyah, sehingga tidak menutup kemungkinan respon yang diberikan masyarakat terhadap kedua gerakan pembaharu Islam yang ada di Kabupaten Sukoharjo ini sama-sama saling mengalaminya, bagi relasi Muhammadiyah dan MTA secara langsung.<sup>26</sup> Muhammadiyah yang lebih dahulu datang di Sukoharjo, pada awalnya juga mengalami penolakan dan pertentangan dari masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu, dakwah yang dilakukan oleh Muhammadiyah dilakukan dengan cara yang lebih santun, sehingga respon penolakan dan penentangan terhadap Muhammadiyah tidak seperti pada masa awal keberadaannya.

Di samping itu adalah skripsi dengan judul, “Perkembangan LP Maarif NU Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo Tahun 1950-1971” karya Deni Setia Adji. Skripsi ini berisi tentang perkembangan LP Maarif NU Kecamatan

---

<sup>26</sup>Peni Habsari, “Muhammadiyah di Kabupaten Sukoharjo (Studi Strategi Dakwah Pembaharuan Islam Tahun 1966-1996” (Skripsi pada Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Negeri Sebelas Maret, Surakarta, 2010).



Bendosari, Kabupaten Sukoharjo. Pada bagian awal skripsi ini memuat mengenai sejarah berdirinya NU di Kabupaten Sukoharjo. Relevansi skripsi ini terhadap penelitian penulis adalah dapat digunakan untuk menjelaskan mengenai sejarah berdirinya NU di Sukoharjo dan perkembangannya di Kabupaten Sukoharjo.<sup>27</sup> Skripsi ini membantu pemetaan basis massa NU di Sukoharjo. Pemetaan basis massa NU di Sukoharjo dilakukan untuk mengetahui sejauh mana respon warga NU terhadap keberadaan MTA di Sukoharjo.

Senada dengan pustaka di atas adalah skripsi dengan judul “Peranan Dakwah Majalah Nuansa dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Warga LDII di Kecamatan Weru, Sukoharjo” karya Slamet Widodo. Skripsi ini berisi tentang strategi dakwah organisasi LDII dengan menggunakan media komunikasi cetak bernama Majalah Nuansa. Majalah ini mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan pemahaman keagamaan bagi Warga LDII di Kecamatan Weru Sukoharjo.<sup>28</sup> Relevansi skripsi ini bagi penelitian penulis yaitu membantu penulis memetakan daerah-daerah di Sukoharjo yang menjadi pusat basis massa LDII di Sukoharjo. Pemetaan ini bertujuan untuk mengetahui respon LDII terhadap keberadaan MTA di Sukoharjo. Selain itu, skripsi ini juga dapat digunakan untuk menganalisa efektifitas brosur MTA dalam rangka meningkatkan pemahaman keagamaan anggota MTA di Sukoharjo.

Karya terakhir yang digunakan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah skripsi dengan judul “Religiusitas Santri Putri (Studi Kasus Perilaku Keagamaan Santri Putri Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki Surakarta)” karya Farida Fatmawati. Skripsi ini berisi tentang sejarah Pondok Pesantren

---

<sup>27</sup>Deni Setia Adji, “Perkembangan LP Maarif NU Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo Tahun 1950-1971” (Skripsi pada Jurusan Sejarah UNS, Surakarta 2012).

<sup>28</sup>Slamet Widodo, “Peranan Dakwah Majalah Nuansa dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Warga LDII di Kecamatan Weru, Sukoharjo” (Skripsi pada Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Walisongo, Semarang, 2005).

Ngruki Sukoharjo yang merupakan basis massa *salafi*<sup>29</sup> di Kabupaten Sukoharjo. Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren ini adalah Ustadz Abu Bakar Ba'asyir. Pondok Pesantren ini sering dituduh mengajarkan radikalisme kepada para santri. Hal ini karena beberapa alumni Pondok Pesantren ini terlibat dalam aksi terorisme di beberapa daerah di Indonesia pada awal 2000-an. Relevansi skripsi ini, terhadap penelitian penulis yaitu dapat membantu menganalisa mengenai respon masyarakat terhadap MTA. Hal ini karena antara Pondok Pesantren Ngruki dan MTA keduanya sama-sama sering dituduh mengajarkan ajaran radikalisme Islam kepada santri dan juga jamaahnya.<sup>30</sup>

Berbeda dengan karya-karya di atas, skripsi ini fokus pada kelahiran, respon masyarakat, dan strategi perluasan MTA di Sukoharjo. Diharapkan melalui rumusan konsep tersebut diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai MTA di Sukoharjo antara 1975 sampai 2015.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran yakni jalan pikiran menurut kerangka yang logis untuk menangkap, menerangkan, dan mewujudkan masalah-masalah yang telah diidentifikasi. Kerangka teoritis yang relevan pada gilirannya berfungsi sebagai tuntunan untuk menjawab, memecahkan atau menerangkan masalah yang telah diidentifikasi itu, atau untuk merumuskan hipotesis.<sup>31</sup>

Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA) yang berpusat di Surakarta merupakan organisasi yang masuk dalam kategori gerakan pembaharuan dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari tujuan didirikannya MTA Surakarta yaitu, menyelenggarakan berbagai kegiatan dalam sosial dan keagamaan, seperti penyelenggaraan

---

<sup>29</sup>Golongan Islam yang ingin mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan zaman Nabi Muhammad SAW, sahabat Nabi, dan ulama-ulama terdahulu pada masa awal Islam. Lihat Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 337.

<sup>30</sup>Farida Fatmawati, "Religiusitas Santri Putri (Studi Kasus Perilaku Keagamaan Santri Putri Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki Surakarta)" (Skripsi pada Jurusan Ilmu Ushuludin, IAIN Walisongo, 2005).

<sup>31</sup>Dudung Abdurrahman, *Metodologi Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 129.

pendidikan formal dan non-formal dan penyelenggaraan berbagai kegiatan pengajian dan pendirian lembaga pendidikan keagamaan yang terkait serta mengajak umat Islam kembali kepada sumber agama Islam, yakni Al-Quran dan Hadits.<sup>32</sup>

MTA dapat juga diidentifikasi sebagai lembaga sosial. Paul B. Harton dan Chester L. Kunt menyatakan bahwa lembaga sosial adalah sistem hubungan sosial yang terorganisasi yang mengejawantahkan nilai-nilai serta prosedur umum tertentu dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar masyarakat.<sup>33</sup> Hal yang sama juga dikemukakan oleh Koentjaraningrat bahwa lembaga sosial adalah suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktivitas-aktifitas untuk memenuhi kompleks-komplek kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat. Institusi sosial yang merupakan bahan garapan bagi sejarah sosial menjadi tema yang sangat menarik karena dapat mengungkapkan asal-usul dari kelembagaan dunia moderen yang tentu mempunyai perspektif ke depan yang penting dalam peradaban manusia.<sup>34</sup>

Secara umum lembaga sosial atau institusi Islam yang ada di Indonesia dibedakan menjadi dua bentuk orientasi keislaman, yaitu bentuk tradisional dan moderen. Klasifikasi bentuk ini telah populer digunakan oleh para peneliti studi keislaman di Indonesia. Pembagian bentuk ini masih relevan digunakan karena belum ada teori klasifikasi baru yang dapat digunakan untuk penelitian ini.

Perbedaan antara bentuk-bentuk Islam yang lama dan baru sangatlah banyak. Kalangan tradisional memandang dunia sebagai sesuatu yang tidak mengalami perubahan, sedangkan kalangan reformer memandangnya sebagai sesuatu yang sepanjang sejarah terus mengalami perubahan. Kaum tradisional memandang agama sebagai sebuah disposisi akal secara mistik dan magis. Sholat, puasa, dan membaca dzikir ditujukan untuk membentuk ketentraman batin dan

---

<sup>32</sup>*Profil Majelis Tafsir Al-Qur'an*, hlm. 4.

<sup>33</sup>Paul B. Harton dan Chester L. Kunt, *Sosiologi*, terjemahan Aminuddin Ram dan Tita Sobari (Jakarta: Erlangga, 1984), hlm. 224.

<sup>34</sup>Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm. 41.

menumbuhkan keserasian antara orang yang beriman dan kebenaran. Agama tradisional berorientasi pada ritual, berbagai ungkapan, perasaan dan penerimaan secara pasif terhadap realitas. Sebaliknya kalangan reformis menekankan pemberdayaan diri secara aktif. Para pembaharu merumuskan individu dalam istilah pertanggungjawaban individual atas reformasi moral dan membentuk sebuah komunitas muslim yang dapat diadaptasikan dengan berbagai kondisi kontemporer. Agama menurut mereka adalah petunjuk batin, etika, dan intelektual. Jika agama tradisional mempertahankan komitmennya terhadap konsep harmonitas individual dengan komunitas, antara komunitas dengan negara, dan antara negara dengan jagat raya, maka agama reformis secara aktif berusaha memtransformasikan agama individual ke dalam masyarakat, sehingga dapat menghasilkan seorang muslim ideal.<sup>35</sup>

MTA merupakan salah satu bentuk gerakan sosial keagamaan. Gerakan sosial keagamaan merupakan hasil perilaku kolektif yang dilakukan oleh sejumlah orang dengan mengatasnamakan nilai dan ajaran keagamaan yang bersifat rutin dan merupakan tanggapan terhadap adanya rangsangan yang berkaitan dengan kesadaran keagamaan. Gerakan sosial keagamaan MTA berkorelasi dengan konteks struktural dalam kompleksitas sosial, ekonomi, dan politik. Dalam banyak kasus organisasi atau gerakan sosial keagamaan memiliki ketersinggungan dengan agenda-agenda maupun isu-isu sosial dan hak publik masyarakat. Dalam perkembangan gerakan sosial keagamaan dihasilkan beberapa strategi, strategi ini merupakan taktik gerakan sosial yang bisa dipakai untuk mencapai tujuan dari gerakan sosial keagamaan tersebut. Ada empat variasi strategi yang biasa digunakan oleh gerakan sosial keagamaan, yaitu isolasi politik, strategi pelapisan, strategi advokasi, dan keterliban kritis. Namun strategi yang dipakai oleh MTA sebagai gerakan sosial keagamaan hanya dua, yaitu isolasi politik dan strategi pelapisan. Adapun strategi pertama adalah strategi isolasi politik, cara ini dilakukan oleh pemimpin MTA yang secara sadar memutuskan untuk menghindari kooptasi dengan pemerintah. Strategi kedua adalah pelapisan.

---

<sup>35</sup> Ira M Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada Indonesia, 1999), hlm. 54.

Pelapisan adalah upaya pengembangan penyediaan pelayanan yang berorientasi kepada kesejahteraan. Strategi ini menjadikan pihak di luar melihat MTA sebagai upaya peningkatan kesejahteraan, sedangkan pihak di dalam melihatnya sebagai metode pemberdayaan yang kompleks.<sup>36</sup>

Kondisi-kondisi internal dan eksternal juga mempengaruhi tumbuh berkembangnya gerakan sosial keagamaan. Kondisi internal dan eksternal mempengaruhi perkembangan MTA di Sukoharjo, kondisi internal seperti kewajiban dari anggota MTA untuk mendakwahkan agama Islam melalui *ngaji* di MTA membuat MTA cepat berkembang di Sukoharjo. Sedangkan kondisi eksternal masyarakat Sukoharjo yang sebagian besar pemeluk Islam *abangan*, menjadi sebab MTA dapat dengan mudah menancapkan pemahaman keagamaan Islam menurut MTA, bila dibandingkan dengan daerah-daerah yang sudah menjadi basis massa *santri*.

Kepemimpinan karismatik menjadi ciri khas gerakan keagamaan, Weber mendefinisikan karisma sebagai mutu tertentu yang melekat pada kepribadian seseorang yang menyebabkan ia dianggap luar biasa dan diperlakukan orang sebagai seseorang yang dikaruniai kekuatan supranatural (*ghaib*). Konsep ini mendiskripsikan tentang magnet (daya tarik) seorang pemimpin agama untuk menarik para pengikut untuk menjadi objek pemujaan. Ciri ini juga melekat pada MTA yang menjadikan Ketua Pusat MTA sebagai simbol pemimpin yang berkarisma.<sup>37</sup>

Kehadiran MTA di Sukoharjo tidak dapat dipisahkan dari konsep adaptasi. Hal ini karena organisasi MTA berasal dari perkotaan, dan berkembang di desa-desa yang ada di Sukoharjo. Budaya masyarakat desa yang tradisional, religius, magis, bahkan tidak rasional berbenturan dengan sifat dari organisasi

---

<sup>36</sup>Singh dan Qodir, *Gerakan Islam Non-Mainstream dan Kebangkitan Islam Politik di Indonesia*, hlm. 23.

<sup>37</sup>Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial* (Jakarta :Yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm. 132.

keagamaan MTA dari perkotaan yang bersifat rasional dan ilmiah dalam memahami agama Islam.<sup>38</sup>

Terdapat tiga konsep yang akan diuraikan pada penelitian ini, yaitu Kelahiran, Respon, dan Strategi Perluasan. Pertama, mengenai konsep kelahiran. Kelahiran adalah proses dari sebelumnya tidak ada menjadi ada dan muncul di masyarakat, konsep inilah yang nantinya akan digunakan untuk menggambarkan proses lahirnya MTA di Kabupaten Sukoharjo. Kedua, mengenai respon. Respon adalah bentuk tanggapan, reaksi, dan jawaban atas suatu hal atau perkara, dalam hal ini respon masyarakat Kabupaten Sukoharjo terhadap keberadaan MTA di daerahnya. Ketiga, strategi perluasan. Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran tertentu, sedangkan perluasan adalah perihal proses menjadikan besar atau banyak.<sup>39</sup> Jadi, strategi perluasan adalah rencana yang cermat untuk mencapai sasaran tertentu agar kegiatan yang dilakukan menjadi besar atau banyak dan berkembang. Dalam kasus ini adalah strategi perluasan yang dilakukan oleh MTA di Kabupaten Sukoharjo agar semakin besar dan berkembang di sana.

Teori-teori gerakan sosial, termasuk sosial keagamaan dapat digunakan untuk memahami kecenderungan gerakan sosial dan perubahan paradigma dalam menjelaskan gerakan-gerakan sosial keagamaan di Indonesia dalam beberapa kurun waktu. Ada tiga tahap pergeseran dalam perkembangan gerakan sosial, yakni pada era 1940-an sampai dengan 1950-an ditandai dengan pandangan negatif mengenai gerakan kemasyarakatan dan menggunakan perspektif psikologi sosial seperti dalam menjelaskan tentang perkumpulan masa. Kedua, pada 1960-an, teori gerakan sosial didasarkan pada pandangan yang lebih positif dengan fokus perhatian pada gerakan-gerakan yang terorganisasi dan memiliki strategi yang rasional untuk mengubah kondisi struktural-struktural tertentu seperti gerakan kemerdekaan dan anti kolonial, gerakan anti komunis, dan gerakan

---

<sup>38</sup>Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, hlm. 200.

<sup>39</sup>Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 625, 685, 925, dan 1092.

mahasiswa. Ketiga, era 1970-an yang disebut periode deskonstruksi yang menyoroti fenomena gerakan sosial dengan struktur individu dan sosial yang tidak memiliki unsur-unsur baku, gerakan fundamentalisme agama, politik identitas dan rasial serta gerakan sosial baru.<sup>40</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosial, pendekatan ini digunakan untuk penggambaran tentang peristiwa masa lalu maka di dalamnya akan terungkap segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji. Konstruksi sejarah dengan pendekatan sosiologi bahkan dapat pula dikatakan sebagai sejarah sosial, karena pembahasannya mencakup golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik berdasarkan kepentingan, pelapisan sosial, peranan serta status sosial, dan lain sebagainya.<sup>41</sup> Penggunaan pendekatan sosial diharapkan berguna memberi penjelasan yang mendalam mengenai keberadaan MTA di Kabupaten Sukoharjo sejak mulai diperkenalkan dan dikembangkan serta kondisi-kondisi yang melingkupinya. Penggunaan pendekatan sosiologi diharapkan juga dapat mengumpulkan keterangan dan menelaah hubungan-hubungan interaksi masyarakat terhadap keberadaan MTA di Kabupaten Sukoharjo, disamping itu juga dipergunakan pendekatan antropologi budaya. Pendekatan ini diharapkan berfungsi untuk mengamati, memahami kebudayaan yang ada di dalam masyarakat Kabupaten Sukoharjo, sehingga diketahui akar permasalahan mengapa keberadaan MTA pada beberapa cabang di Kabupaten Sukoharjo sering kali menimbulkan keresahan di masyarakat.

Pendekatan keagamaan juga digunakan dalam penelitian ini. Secara singkat dapat dinyatakan bahwa pendekatan sejarah yang menekankan kepada pemahaman masalah-masalah agama di dalam kenyataan masa lampau, dimungkinkan dapat melahirkan produk penelitian yang luas dan beraneka ragam masalah. Pendekatan sejarah memang suatu disiplin yang memiliki ciri khas disiplin-disiplin lain, namun ia akan mampu menguak tentang keseluruhan aspek agama dan umatnya sepanjang sejarah. Peristiwa-peristiwa tentang agama dan

---

<sup>40</sup>Jurdi Syarifuddin, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Moderen* (Jakarta: Kencana Media, 2001), hlm.134.

<sup>41</sup>Abdurrahman, *Metodologi Sejarah Islam*, hlm. 12.

keagamaan dapat dilacak dalam kesejarahan yang berlangsung sejak awal pertumbuhan agama sampai sekarang, termasuk pada masa memperlihatkan diri dalam berbagai organisasi sosial dan kecenderungan pola pemikiran keagamaan yang tidak sama.<sup>42</sup> Melalui konsep-konsep di atas diharapkan dapat mengupas MTA di Sukoharjo secara komprehensi.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sejarah. Metode sejarah mencakup empat tahap, yaitu heuristik atau penelusuran sumber sejarah, kritik atau pengujian sumber, interpretasi sumber, dan historiografi atau penulisan sejarah. Metode sejarah ini mutlak diperlukan untuk menulis historiografi sejarah agar sesuai dengan kaidah-kaidah yang sudah ditentukan. Metode sejarah adalah suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil sintesa (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang dicapai.<sup>43</sup>

Tahap pertama, heuristik atau penelusuran sumber sejarah adalah suatu teknik untuk memperoleh jejak-jejak masa lalu.<sup>44</sup> Sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua macam, yaitu sumber primer dan sekunder. Louis Gottchalk mengartikan sumber primer adalah sumber yang berasal dari zaman yang bersangkutan berupa bahan-bahan tercetak, tertulis, dan lisan yang relevan, sedangkan sumber sekunder merupakan kesaksian daripada siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yaitu dari

---

<sup>42</sup>Abdurrahman, *Metodologi Sejarah Islam*, hlm. 26

<sup>43</sup>Garraghan, *A Guide to Historical Method* (New York: Fordham University Press, 1957), hlm. 33.

<sup>44</sup>G. J. Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 113.



seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan. Menurut bentuk fisiknya terdapat tiga bentuk, yaitu bentuk benda, tulisan, bentuk lisan.<sup>45</sup>

Pengumpulan sumber primer dilakukan di beberapa instansi baik pemerintah maupun swasta yang melakukan pendokumentasian dan penyimpanan arsip, yaitu di Kantor Pusat MTA Surakarta, Kantor Perwakilan dan Cabang MTA Kabupaten Sukoharjo, Badan Pusat Statistik (BPS) Sukoharjo, Depo Arsip Suara Merdeka Semarang, Perpustakaan MTA Surakarta. Pengumpulan sumber juga dilakukan melalui website resmi MTA serta dengan melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dengan perkembangan MTA di Kabupaten Sukoharjo.

Sumber primer tertulis adalah berupa Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga MTA, sertifikat cabang cabang MTA di Kabupaten Sukoharjo, kumpulan majalah *Respon* terbitan MTA Pusat Surakarta, Profil MTA setiap cabang di Kabupaten Sukoharjo, laporan tahunan dan kegiatan MTA Sukoharjo, arsip berita dari koran *Suara Merdeka* Semarang, serta foto-foto kegiatan MTA di Sukoharjo. Penulis tidak dapat mengakses beberapa sumber-sumber primer yang disimpan oleh MTA Pusat Surakarta, dan Cabang-cabang MTA Sukoharjo karena informasi yang terdapat dalam sumber-sumber tersebut menjadi rahasia MTA dan belum bisa diakses oleh peneliti. Oleh sebab itu, dalam pembahasan mengenai MTA di Sukoharjo pada skripsi ini, terdapat bagian-bagian pembahasan yang kurang lengkap. Sumber arsip audio-visual adalah rekaman pengajian dari K.H. Marzuki Mustamar dan Pengajian Ahad Pagi MTA Surakarta.

Sumber primer lisan diperoleh melalui wawancara secara langsung yang terkait dengan keberadaan MTA di Kabupaten Sukoharjo. Dalam wawancara ini para informan dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu orang-orang yang terlibat langsung dalam peristiwa, orang-orang yang menyaksikan peristiwa tapi tidak terlibat secara langsung dalam peristiwa, dan orang-orang yang tidak terlibat langsung, tetapi mendapat keterangan dari orang-orang yang terlibat dalam peristiwa. Para informan yang menjadi narasumber dalam pengumpulan sumber

---

<sup>45</sup>Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 32.

primer lisan ini antara lain, Ketua Perwakilan MTA Kabupaten Sukoharjo, para perintis Cabang MTA di Kabupaten Sukoharjo, warga masyarakat yang pernah terlibat konflik dengan warga MTA di Kabupaten Sukoharjo, serta Ketua Cabang Muhammadiyah, tokoh NU, dan tokoh Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Kabupaten Sukoharjo.

Sumber sekunder diperoleh melalui studi pustaka terhadap buku-buku serta artikel-artikel yang relevan untuk bahan penelitian. Ada pula penelitian skripsi yang telah membahas MTA dari berbagai aspek dan sudut pandang. Sumber sekunder ini membantu melengkapi sumber primer dalam rangka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap peristiwa yang diteliti.

Tahap kedua, kritik atau pengujian sumber dibagi ke dalam dua jenis yaitu kritik ekstern atau uji otentisitas sumber dan kritik intern atau uji kredibilitas sumber.<sup>46</sup> Tujuan dari kritik ini untuk memberikan penilaian secara kritis sumber sejarah yang diperoleh. Uji otentisitas sumber digunakan untuk melihat apakah sumber yang diperoleh asli atau palsu sementara uji kredibilitas sumber digunakan untuk melihat kebenaran yang terkandung di dalam sumber sejarah. Sumber-sumber arsip dari MTA jika dilihat dari wujud dan isinya bisa tergolong asli, baik dari sisi kredibilitas maupun orisinilitas, sehingga dapat digunakan sebagai bahan sumber untuk menulis keberadaan MTA di Kabupaten Sukoharjo. Sementara itu sumber lisan dalam wawancara lisan diperoleh dari pimpinan MTA, dan pengurus lama MTA yang telah merintis cabang-cabang MTA di Kabupaten Sukoharjo serta ormas ormas Islam lainnya (NU, LDII, dan Muhammadiyah) di Kabupaten Sukoharjo yang bersinggungan langsung dengan keberadaan MTA. Para informan dapat dipertanggungjawabkan kevalidannya karena berhubungan langsung dengan keberadaan MTA di Kabupaten Sukoharjo.

Tahap ketiga, interpretasi sumber sejarah yang berusaha saling mengaitkan antara fakta yang satu dengan fakta lainnya. Pada tahap ini ada penyeleksian fakta untuk mendapatkan relevansi dalam penyusunan topik penulisan sejarah dan untuk melakukan serialisasi fakta-fakta sejarah yang diperoleh melalui

---

<sup>46</sup>Mengenai kritik interen dan eksteren lihat Gottschalk, hlm. 80-117.

sumber-sumber yang telah dilakukan krikitik baik eksteren maupun interen. Serialisasi memuat unsur kronologi, kausalitas, dan imajinasi mengenai kelahiran, respon, dan strategi perluasan MTA yang ada di Kabupaten Sukoharjo.

Tahap keempat atau tahap terakhir, historiografi atau penulisan sejarah. Dalam tahap ini fakta sudah dapat diinterpretasikan, kemudian disajikan dalam bentuk tulisan sejarah dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik sehingga dihasilkan historiografi yang baik sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku. Narasi sejarah diawali dengan kelahiran MTA di Sukoharjo, lalu berlanjut menceritakan mengenai respon masyarakat Sukoharjo terhadap keberadaan MTA di Kabupaten Sukoharjo 1975-2015, dan terakhir mengenai strategi perluasan perkembangan MTA di Kabupaten Sukoharjo 1975-2015.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini disajikan dalam lima bab sebagai berikut. Bab I adalah pendahuluan. Bab ini memuat memuat latar belakang dan permasalahan, ruang lingkup, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II memuat mengenai Sukoharjo dan masyarakatnya. Bab ini berisi kondisi geografis dan demografis Sukoharjo, kondisi sosial ekonomi, dan penjelasan mengenai komunitas Islam *abangan* dan *santri* di Sukoharjo.

Bab III membahas mengenai tahap dari kelahiran hingga menegakkan eksistensi MTA di Kabupaten Sukoharjo 1975-1992. Bab ini berisi, latar belakang kelahiran MTA di Kabupaten Sukoharjo, tokoh perintis dan pengembang MTA di Kabupaten Sukoharjo, perkembangan cabang MTA di Kabupaten Sukoharjo, dan respon masyarakat terhadap keberadaan MTA di Kabupaten Sukoharjo 1975-1992.

Bab IV membahas mengenai tahap pematapan dan perluasan MTA di Kabupaten Sukoharjo 1992-2015. Bab ini berisi perkembangan cabang MTA di Kabupaten Sukoharjo, dan strategi perluasan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Kabupaten Sukoharjo 1992-2015, serta respon masyarakat terhadap keberadaan MTA di Kabupaten Sukoharjo 1992-2015.

Bab V memuat simpulan yang berisi ringkasan dari hasil penelitian yang disajikan secara singkat karena berupa pokok-pokok hasil penemuan saja. Diharapkan melalui bab ini, dapat diperoleh benang merah mengenai keberadaan MTA di Sukoharjo dari 1975-2015.